

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berikut adalah beberapa penelitian yang relevan dengan kesulitan membaca al-Qur'an, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Mulia & Kosasih, 2021) dengan judul “Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas V SD Negeri 04 Kampung Dalam”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengungkap penyebab kesulitan yang dialami peserta didik di SD Negeri 04 Kampung Dalam dalam membaca al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penulis menyimpulkan bahwa penyebab kesulitan peserta didik dalam membaca al-Qur'an adalah belum mengetahui tanda baca, tidak lancar, tidak hafal huruf hijaiyah dan belum menguasai kaidah tajwid serta tidak percaya diri dalam belajar membacanya. Disebutkan dalam penelitian bahwa kesulitan tersebut disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi malas belajar dan minimnya motivasi diri peserta didik. Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang tidak mendukung dengan sepenuhnya, teman-teman yang tidak memotivasi dan waktu yang terbatas.
2. Penelitian yang dilakukan oleh (Supriandi, 2020) dengan judul “Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Membaca al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMAN 1 Pinrang”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengupas macam-macam kesulitan yang dialami peserta didik kelas X di SMAN 1 Pinrang dalam belajar membaca al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologis yang bersumber dari data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini menyatakan kesulitan yang dialami peserta didik bermacam-macam, terdapat kesulitan pelafalan huruf hijaiyah, tidak paham kaidah tajwid,

dan kesulitan membaca huruf hijaiyah bersambung. Peneliti menyimpulkan bahwa kesulitan yang dialami peserta didik disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal yang meliputi minat peserta didik yang rendah terhadap pembelajaran membaca al-Qur'an dan PAI. Faktor eksternal yang mempengaruhinya meliputi minimnya perhatian keluarga, kondisi pergaulan dalam lingkungan yang kurang baik dan majemuk serta sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2022) dengan judul "Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di MTS Negeri 2 Bima)". Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya pendidik agama islam dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an, kesulitan yang dialami peserta didik serta faktor penghambat dan pendukung pendidik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa upaya guru dalam mengatasi kesulitan membaca al-Qur'an adalah dengan pembelajaran dikelas menanamkan kebiasaan membaca surah pendek, mengenalkan tajwid serta menjadi pembina BTQ. Penulis juga menyimpulkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan membaca al-Qur'an, yakni kesulitan memahami ilmu tajwid dan melafalkan huruf sesuai makhrojnya. Adapun faktor pendukungnya adalah sarana prasarana dan program sekolah, faktor penghambatnya adalah rendahnya minat belajar peserta didik dan cuaca buruk yang menghambat proses pembelajaran.
4. Penelitian yang dilakukan (Burhanuddin & Meihadi, 2019) dengan judul "Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an Hubungannya dengan Motivasi Siswa dalam Keikutsertaan Pelajaran PAI". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis korelasi. Hipotesis yang diajukan adalah semakin tinggi kesulitan peserta didik dalam membaca al-Qur'an maka semakin rendah motivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan angket, studi kepustakaan,

wawancara dan observasi. Objek yang diteliti yakni 35 peserta didik sebagai responden. Penelitian tersebut menyatakan bahwa realitas tanggapan peserta didik terhadap kesulitan baca tulis al-Qur'an tergolong dalam kategori sedang. Hal tersebut didasarkan pada angka rata-rata sebesar 3,05 yang berada pada interval 2,60 – 3,39) realitas motivasi peserta didik tinggi/baik. Hal tersebut didasarkan pada angka rata-rata 3,93 yang berada di interval 3,40 – 4,19..3) Hubungan antara tanggapan peserta didik terhadap kesulitan baca tulis al-Qur'an dengan motivasi peserta didik mengikuti pelajaran PAI di sekolah yaitu: a) koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut termasuk pada korelasi sedang. Hal itu dikarenakan skor sebesar 0,59 pada skala korelasi antara 0,41 – 0,60. b) hipotesisnya diterima. Hal tersebut didasarkan pada t-hitung (4,36) dan t-tabel (1,694). c) besarnya pengaruh variable x terhadap variabel y diketahui 34%.

Berdasarkan kajian dari beberapa penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pembelajaran PAI perihal membaca al-Qur'an masih menjadi kendala, maka dari itu penulis berpendapat bahwa kesulitan membaca al-Qur'an masih perlu dikaji seiring perkembangannya zaman, dengan harapan mendapatkan solusi dari permasalahan tersebut, supaya peserta didik SMP Muhammadiyah 8 Kemangkong dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai visi dan misi yang ada pada sekolah tersebut.

Berikut adalah persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang relevan dalam bentuk tabel, yaitu:

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan

Jenis Penelitian Relevan	Persamaan dengan Penelitian yang Diteliti	Perbedaan dengan Penelitian yang Diteliti
Strategi Guru PAI dalam Menghadapi Kesulitan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik Kelas V SD Negeri 04 Kampung Dalam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif 2. Fokus penelitian membahas kesulitan membaca al-Qur'an dan faktor-faktornya yang menyebabkan 	Fokus penelitian membahas strategi guru dalam menghadapi kesulitan membaca al-Qur'an siswa
Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Membaca Al-Qur'an pada Mata Pelajaran PAI Kelas X SMAN 1 Pinrang	Fokus penelitian membahas kesulitan membaca al-Qur'an dan faktor-faktornya yang menyebabkan	Sumber data primer bersumber pada kepala sekolah, guru pai dan peserta didik.
Peran Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di MTS Negeri 2 Bima)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus 2. Menggunakan model yang merujuk kepada Miles dan Huberman dalam menganalisis data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pembahasan kepada peran guru agama 2. Subjek berfokus kepada kepala sekolah, waka kurikulum dan dua guru agama
Kesulitan Siswa dalam Membaca Al-Qur'an Hubungannya dengan Motivasi Siswa dalam Keikutsertaan Pelajaran PAI	Penelitian pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif 2. Fokus materi hubungan antara tanggapan siswa terhadap kesulitan membaca al-Qur'an dengan motivasi mereka mengikuti pelajaran PAI

B. Kajian Teori

1. Analisis Tingkat Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa analisis adalah menyelidiki suatu peristiwa (perbuatan, karangan, dan sebagainya) untuk mendapatkan informasi keadaan yang sebenarnya (duduk perkaranya, sebab-musabab, dan sebagainya) (Syahidin & Adnan, 2022: 21). Definisi tersebut menunjukkan bahwa analisis merupakan kegiatan menyelidiki suatu peristiwa untuk memperoleh informasi sesuai dengan kebenarannya, bisa dilakukan dalam lingkup pendidikan.

Analisis tersebut meliputi pelajaran, tingkah laku peserta didik dan lingkungan tempat belajar. Dalam pelajaran dapat dilihat aspek yang dirasa sulit bagi peserta didik. Tingkah laku peserta didik dapat dipelajari minat, bakat dan kemampuannya. Kemudian lingkungan peserta didik dapat dipelajari pengaruhnya terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an sehingga semua informasi yang didapatkan akan dibuatkan penanganan atau jalan keluar dari permasalahan yang ada pada peserta didik.

Kemampuan merupakan kapabilitas seseorang dalam melaksanakan berbagai macam tugas (Bagja Sulfemi & Supriyadi, 2018: 10). Yaitu keterampilan, kecakapan dan pengetahuan seseorang dalam bidang tertentu dimana pada penelitian ini membahas kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an.

Pada umumnya membaca al-Qur'an berbeda dengan membaca buku atau media cetak yang lainnya. Membaca al-Qur'an berarti membaca kalam Allah dan termasuk dalam ibadah yang mendapatkan ganjaran berupa pahala. Jumhur ulama menjelaskan arti al-Qur'an, yaitu kalam Allah yang memuat mukjizat yang turun kepada Nabi Muhammad ﷺ secara beruntun dalam satu mushaf dan membacanya termasuk dalam ibadah (Fitriani Rahmi & Tabroni, 2022: 771). Yang

dimaksud dalam penelitian ini adalah al-Qur'an rasih utsmani yang dimulai dari surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Naas.

2. Membaca

a. Pengertian Membaca

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia membaca adalah suatu aktivitas melihat dan memahami kandungan dari apa yang tercantum dengan melafalkan atau mengeja (Srifariyati et al., 2023: 3). Membaca juga dapat diartikan sebagai cara komunikasi penulis dengan pembaca melalui bacaan yang didalamnya terdapat keterkaitan antara bahasa tulisan dengan bahasa lisan (Febrianingsih, 2021: 25). Dengan demikian pemberi informasi dapat menyampaikan pesan atau informasi kepada pembaca.

Berdasarkan pernyataan para ahli dan peneliti terkait pengertian membaca, maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan suatu mekanisme atau proses dalam memaknai informasi atau gagasan penulis untuk membuat suatu pemahaman yang dituangkan melalui simbol-simbol kemudian dilisankan baik secara terang terangan ataupun secara hening.

Dalam penelitian ini membaca al-Qur'an dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap naskah dalam al-Qur'an dan melafalkannya. Lebih daripada itu, membaca al-Qur'an dijelaskan oleh imam al-Asfahani bahwa membaca berasal dari kata *qara'a* yang mempunyai arti mempelajari, memahami, dan membaca. Selain itu membaca al-Qur'an juga berasal dari kata *tartil* yaitu melisankan kalimat dari bibir dengan gampang dan konstan (Sudariyah, 2023: 9814).

b. Tujuan Membaca

Membaca mempunyai tujuan untuk menangkap informasi yang berada dalam tulisan, baik berupa pesan tersirat (inferensi) ataupun tersurat (fakta) (Feriyanti, 2020: 35). Menurut Rachman, tujuan membaca dibagi menjadi dua, yaitu: 1) tujuan umum

membaca cuma dilaksanakan bagi orang yang paham akan arti membaca, bahwasannya membaca merupakan kepentingan dasar untuk mendapatkan pesan, terkandung isi, dan mengambil arti bacaan. 2) tujuan khusus hanya untuk melengkapi suatu kewajiban, seperti menghafal, ujian dan yang lain sebagainya (Rifki & Budiana, 2023: 4924).

Menurut Tarigan, membaca memiliki tujuan sebagai berikut: 1) untuk mendapatkan temuan-temuan yang dilaksanakan tokoh. 2) untuk memahami yang berlangsung dalam setiap potong cerita dan mengapa hal tersebut merupakan tema yang menarik. 3) untuk menemukan apa yang lucu pada kisah, hal-hal yang tidak wajar terkait seorang tokoh, dan mengapa tokoh mengalami kejadian yang mereka alami (Warsilah, 2020: 171).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan membaca berguna mendapatkan informasi yang tersirat maupun tersurat, baik dilakukan oleh orang yang memiliki kepentingan umum seperti memperbanyak wawasan melalui membaca ataupun dilakukan oleh orang yang memiliki kepentingan khusus seperti menyempurnakan suatu kewajiban.

Dalam literatur kajian Islam, membaca al-Qur'an memiliki tujuan yang beragam. Sebagian besar umat islam membaca al-Qur'an bertujuan yang fokus terhadap pendalaman dan pemahaman arti serta hanya sekedar membaca sebagai bentuk ibadah dalam mengharap ridho Allah dan mendapatkan ketentraman hati (Mahtubah, 2020: 244). Lebih daripada itu, dalam membaca al-Qur'an, kaum muslimin memaknai isinya sebagai pedoman kehidupan di dunia yang fana ini.

c. Macam-Macam Membaca

Kegiatan membaca dapat dikategorikan menjadi beberapa macam. Dari banyaknya jenis kegiatan membca, akan dibahas beberapa saja, antara lain adalah sebagai berikut:

1) Membaca Nyaring

Membaca nyaring adalah membaca membaca yang disertai dengan intonasi dan pelafalan yang tegas supaya pendengar mampu mengambil pesan dari penulis (Suparman & Nurfisani, 2021: 43). Sedangkan menurut Setiowati membaca nyaring merupakan membaca sembari berucap, dengan mencermati pengucapan konsonan maupun vocal, lagu ucapan atau irama, kemahiran rambu-rambu baca, penggolongan frase atau kata terhadap kepaduan gagasan, kelihaihan mata dan mimik (Wulandari et al., 2019).

Berdasarkan uraian diatas membaca nyaring merupakan kegiatan membaca yang disertai suara pengucapan, mimik dan intonasi baik dalam pengucapan vocal maupun konsonan. Selain itu membaca nyaring juga harus memperhatikan kelihaihan mata dalam penggolongan kata terhadap kesesuaian gagasan dalam teks.

2) Membaca dalam Hati

Membaca dalam hati adalah membaca tanpa memunculkan suara. Karena kegiatannya yang dilakukan di dalam hati, membaca tersebut menyebabkan pembaca mendapatkan kesan untuk memaknai bacaan dengan komprehensif (Suparlan, 2021). Selain itu membaca dalam hati dapat diartikan dengan membaca dengan mengutik bibir, tidak bersuara atau hanya dengan melihat saja. Kalimat dalam teks dialihkan menjadi ide dalam pikiran. Ketentuan dalam membaca dalam hati ialah kecepatan membaca teks tertulis (Rappe, 2020: 137).

Penjelasan diatas dapat diberi kesimpulan bahwasannya membaca dalam hati merupakan suatu proses membaca yang berada di dalam hati tanpa mengeluarkan suara dari mulut atau

hanya mengutik bibir yang memberikan kesan lebih mendalam untuk pembaca dalam memaknai bacaan secara komprehensif.

3) Membaca Kritis

Membaca kritis merupakan kegiatan membaca dengan memperhatikan konsep penulis dan mengevaluasi serta mengevaluasi terhadap bacaan (Linda, 2021: 2). Membaca kritis bukan hanya sekedar melafalkan kalimat, akan tetapi memaknai dan memahami kandungan yang dibaca termasuk mutu keabsahannya (Hayati & Setiawan, 2022). Penjelasan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa membaca kritis merupakan upaya mendapatkan informasi dengan berpikir kritis, memaknai, dan memahami melalui kegiatan membaca dengan mengamati rancangan penulis serta mengevaluasinya pada suatu literatur.

4) Membaca Intensif

Membaca intensif merupakan kelihaihan dalam menafsirkan kandungan dalam bacaan (Firmansyah & Zain, 2021: 25). Menurut Sunarno, membaca intensif ialah menangkap seutuhnya pesan yang ada pada teks dengan seksama (Malik et al., 2022). Berdasarkan uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa membaca intensif adalah keahlian dalam memaknai dan mendapatkan informasi yang terdapat pada tulisan dengan cermat.

5) Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman adalah mekanisme menilik atau mengetahui tulisan, lantas mengulas kembali tulisan tersebut. Dapat dimaknai usaha menciptakan rentetan paparan atau mengelompokkan kandungan tulisan, serta dapat menilai dan menanggapi apa yang tersirat maupun tersurat pada tulisan (Amanata & Taufik, 2020: 302). Membaca pemahaman juga dapat diartikan sebagai cara memancarkan arti dengan keterkaitan bahasa tulis gabungan pengalaman dan pengetahuan yang lebih dulu guna memperoleh interpretasi tulisan (Halawa & Lase, 2022: 238).

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan mekanisme untuk mendapatkan makna yang sesungguhnya pada tulisan dengan melalui proses pengumpulan isi teks yang dikaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang pernah dialami oleh pembaca.

Berdasarkan penjelasan diatas terkait macam-macam membaca, erat kaitannya ketika membaca al-Qur'an yang membutuhkan kesungguhan ketika melakukannya.

3. Metode Belajar Membaca al-Qur'an

Samsul Nizar menjelaskan bahwa dalam ranah pendidikan Islam. Metode dapat ditinjau dari segi peserta didik dan pendidik. Ketika ditinjau dari segi peserta didik, maka metode dapat diartikan sebagai siasat guna memahami suatu objek dalam menggali ilmu. Sedangkan ditinjau dari segi pendidik, metode adalah jalan yang difungsikan dalam menjalankan kewajiban kependidikan untuk menggapai tujuan yang sudah ditentukan (Nasution, 2020: 55).

Berdasarkan paparan diatas, dapat diberi kesimpulan bahwasannya metode memiliki arti sebagai suatu unsur prosedur, mekanisme atau aturan yang harus ada guna mempermudah bagi siapa saja dalam mewujudkan suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam pandangan psikologi belajar dapat didefinisikan sebagai suatu mekanisme transformasi perilaku sebagai akibat dari hubungan dengan ilmu untuk melengkapi keinginan hidupnya (Nurfadhillah et al., 2021: 246). Secara umum belajar merupakan prosedur dari pada ketidaktahuan menjadi tahu melalui mekanisme penggabungan pengalaman, lingkungan, kognitif dan emosional untuk mendapatkan transformasi pada diri seseorang (Sari et al., 2020: 20).

Dapat kita simpulkan bahwasannya belajar adalah suatu mekanisme yang erat kaitannya dengan sebab akibat seseorang untuk mengalami transformasi, dapat berupa ketidaktahuan menjadi tahu akan suatu paham melalui berbagai hal yang menyebabkan seperti lingkungan, emosional, pengalaman dan aspek kognitif.

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an banyak metode yang digunakan, antara lain sebagai berikut:

a. Metode *Iqra'*

Pembelajaran membaca al-Qur'an dengan metode *iqra'* dicetuskan oleh K.H. As'ad Human di Yogyakarta yang merupakan instrumen untuk mempermudah dalam belajar membaca al-Qur'an. Kata *iqra'* mempunyai arti bacalah, maksudnya ialah semua yang bersangkutan dengan pengetahuan pasti bermula dengan membaca. Metode *iqra'* mempunyai keunggulan dengan pembuatan buku atau sarana diciptakan dengan terstruktur. Selain itu, dalam implementasinya metode ini dilakukan secara berjenjang (Masrikah & Rusdiana, 2021: 142).

Adapun pedoman yang disajikan dalam metode *iqra'* terdapat 6 jilid, dimana setiap jilid terdapat arahan yang mempermudah. Diawali dengan jenjang yang mudah, fase demi fase menuju tingkat yang lebih tinggi. Metode tersebut tergolong dalam pembelajaran yang efektif, praktis dan mudah karena memfokuskan kepada bimbingan membaca (Nur & Aryani, 2022: 102).

Metode iqra' termasuk dalam pembelajaran yang banyak digunakan oleh para pendidik dalam mengajarkan al-Qur'an, karena melalui tahapan yang berjenjang sehingga memudahkan peserta didik dalam mempelajarinya. Salah satunya adalah SMP Muhammadiyah 8 Kemangkong yang mengimplementasikan program pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode iqra'

b. Metode *Qiroati*

Metode qiro'ati dicetuskan oleh H. Dahlan Salim Zarkasy. metode ini adalah membaca al-Qur'an dengan langsung menerapkan bacaan tartil dengan ketentuan tajwid yang sesuai (Mumung, 2020: 3). Terdapat dua hal yang menjadi dasar metode qiro'ati yaitu penerapan bacaan tartil dan praktik langsung membaca al-Qur'an. Maksudnya adalah membaca huruf arab pada al-Qur'an secara langsung tanpa diuraikan kiat pelafalannya. Pembelajaran dalam metode ini menggunakan susunan kalimat yang mudah dipahami serta disesuaikan dengan jenjang dan tingkatan materi (Wakit & Agustin, 2020: 28).

Metode qiroati menekankan pembelajaran dalam membaca al-Qur'an dengan sungguh sungguh seperti pelafalan huruf hijaiyah harus sesuai dengan kaidah makhorijul. Disamping itu para pendidik yang mengajarkan metode qiroati harus memiliki standar pendidik seperti syahadah pendidik sebelum mengajarkannya.

c. Metode *Ummi*

Metode ummi adalah pembelajaran membaca al-Qur'an melalui mekanisme yang berpola sangat detail, diantara pola yang terdapat dalam metode ummi ialah jenjang-jenjang dalam pembelajaran, yaitu permulaan, pengenalan, pemberian dan pemahaman metode, kursus, penilaian dan penutup (Nur Faizah, 2021: 2). Metode ummi juga mengajarkan untuk mengaplikasikan bacaan tartil yang sesuai dengan tajwid. Dalam penerapannya,

metode ini terdapat 6 jilid untuk anak-anak dan 3 jilid untuk orang dewasa (Syaikhu, 2022: 90).

Metode ummi mengajarkan dengan sifat kasih sayang sebagaimana seorang ibu terhadap anaknya. Hal tersebut akan mempengaruhi transfer ilmu pendidik dengan peserta didiknya dengan cepat dan mudah. Akan tetapi metode ummi memiliki buku jilid yang sangat banyak yang dapat menyebabkan pembelajarannya membutuhkan waktu yang panjang.

d. Metode *Tilawati*

Kata *tilaawati* bermula dari kata *tilawah* yang mempunyai arti memperindah, atau memperbaiki, atau menjadikan lebih baik. Menurut istilah *tilawah* dapat diartikan dengan membaca al-Qur'an dengan memunculkan hurufnya dan bersungguh-sungguh dalam pengucapannya supaya mempermudah ketika mencermati makna yang termuat di dalamnya (Novita Anggraini, 2023: 335).

Metode *tilawati* merupakan gaya belajar membaca al-Qur'an dengan memakai irama *tilawah* serta pendekatan setara klasikal melalui kelompok atau individual yang menerapkan teknik baca *simak* (Asim et al., 2023: 199). Metode *tilawati* mengajarkan membaca al-Qur'an dengan menggunakan irama saat membacanya, hal ini dapat menumbuhkan minat anak-anak dalam belajar membaca al-Qur'an

e. Metode *Usmani*

Metode *usmani* biasa disebut juga dengan metode ulama salaf yang dapat dikatakan telah lama hilang karena kemunculan metode baru dalam membaca al-Qur'an, akan tetapi realitanya metode baru masih banyak menyalahi kaidah tajwid dalam bacaanya. Dalam metode ini diajarkan tidak hanya untuk membaca al-Qur'an, akan tetapi diajarkan juga untuk menulisnya. Hal ini berguna untuk melatih keseimbangan fungsi otak yaitu kanan dan

kiri serta sebagai pembiasaan yang baik dalam menulis al-Qur'an (Ritonga et al., 2022: 238).

Metode usmani tidak hanya mengajarkan untuk membaca saja, akan tetapi metode usmani juga mengajarkan untuk menulis pada setiap lembar pembelajarannya, yang dapat mempermudah dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, karena ia akan terbiasa memahami dan mengingat karakteristik huruf-huruf yang ada di dalamnya.

f. Metode *Baghdadiyah*

Metode baghdadiyah atau yang biasa dikenal dengan Juz Amma merupakan strategi pembelajaran membaca al-Qur'an. Metode ini mempunyai dasar yang yang paling utama, yakni mengenalkan nama huruf hijaiyah yang dimulai dari alif, ba, ta hingga ya. Setelah itu diajarkan tanda baca dan bunyi bacaan yang kemudian setelahnya diajarkan juz amma (Putri & Pasaribu, 2022: 47).

Metode baghdadiyah termasuk dalam pembelajaran al-Qur'an yang mudah dipahami. Pada implementasinya, metode ini diajarkan melalui ejaan yang ditahsinkan oleh pendidik kepada peserta didiknya yang akan memudahkan dalam memahami materi yang diajarkan.

g. Metode *An-Nahdliyah*

Metode an-nahdliyah dicetuskan oleh K.H. Munawwir Kholid. Metode ini menerapkan pembelajaran yang berfokus pada keteraturan dan kesesuaian bacaan yang diukur dengan ketukan tongkat yang sudah pasti disesuaikan dengan kaidah ilmu tajwid. Iringan tongkat berfungsi untuk membedakan bacaan mana yang dibaca pendek dan bacaan mana yang dibaca panjang. Metode an-nahdliyah terdiri dari 6 jilid, yang setiap jilidnya terdapat tingkatan tersendiri. Metode ini juga mengenalkan berbagai bacaan seperti bacaan, tahqiq, tartil dan taghanni (Khasanah et al, 2023: 51).

Metode an-nahdliyah mempunyai ciri khas tersendiri dimana dalam pembelajarannya menggunakan teknik kesesuain ketukan dengan bacaan. Teknik tersebut bertujuan agar membiasakan anak ketika membaca akan benar-benar sesuai dengan kaidah tajwid.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya kemahiran seseorang dalam membaca al-qur'an dapat dicapai dengan berbagai metode, dimana setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dapat menunjang kecepatan dalam belajar al-Qur'an

4. Tingkatan Belajar al-Qur'an

Allah telah berfirman dalam surah Ali 'Imran ayat 164 yang menjelaskan elemen dalam belajar al-Qur'an.

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya: sungguh, Allah benar-benar telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika (Dia) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan mereka sendiri yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab Suci (al-Qur'an) dan hikmah. Sesungguhnya mereka sebelum itu benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Tafsir Kemenag RI).

Ayat tersebut dijadikan sebagai kerangka teori pembahasan tingkatan belajar al-Qur'an, yaitu *tilawah* (pembacaan), *tazkiyyah* (penyucian) dan *ta'lim* (pengajaran).

a. Tilawah

Menurut bahasa tilawah merupakan persamaan dari kata "qiraah" yang berarti bacaan. Dapat juga diartikan sebagai cara untuk membaca ayat-ayat al-Qur'an dengan irama atau nada yang merupakan perantara untuk mempelajari al-Qur'an (Salsabilla Nur Fitriana et al., 2023: 761). Tilawah melibatkan pemahaman terhadap tajwid dan tafsir dalam artian bukan hanya membaca saja, akan

tetapi mencakup penghayatan dan pemahaman terhadap kandungan al-Qur'an.

Mengajarkan membaca al-Qur'an bagi setiap muslim hukumnya adalah wajib, agar setiap muslim dapat bertilawah dan memahami setiap kandungan yang terdapat pada al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah shad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ ۖ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: (al-Qur'an ini adalah) Kitab yang kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) yang penuh berkah supaya mereka menghayati ayat-ayatnya dan orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (Tafsir Kemenag RI).

b. Tazkiyyah

Tazkiyyah memiliki arti penyuburan, pembersihan dan penyucian diri dari berbagai bentuk yang tidak dikehendaki atau tidak baik. Secara istilah tazkiyyah mempunyai makna usaha yang serius dalam menyucikan dan membersihkan diri seseorang daripada sifat yang *mazmumah* (keji) dan buruk yang menjadi penghambat perkembangan akhlak *mahmudah* (mulia) seorang manusia (Hassan et al., 2023: 265).

Seorang muslim apabila ia telah bertilawah al-Qur'an dan senantiasa mempelajarinya maka akan timbul pada dirinya sikap untuk meningkatkan kualitas diri atau yang disebut dengan tazkiyyah dengan membersihkan dari segala yang telah Allah larang, berusaha selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan mendorong dirinya untuk senantiasa berbuat pada kebaikan-kebaikan.

c. Ta'lim

Secara umum ta'lim diartikan sebagai pengajaran pendidikan yaitu proses dari tidak tahu menjadi tahu dan pengajaran ilmu pengetahuan (Ma'zumi et al., 2019: 198). Seorang muzakki atau orang yang telah berusaha menyucikan dirinya maka ia wajib

untuk menjadi seorang mu'alim yang mengajarkan ilmunya. Dalam hal ini yaitu kewajiban untuk mengajarkan membaca al-Qur'an pada setiap muslim. Dalam surah al-Baqarah ayat 31 Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ
 إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkankannya kepada para malaikat, seraya berfirman: “sebutkan kepada-Ku nama (benda) ini jika kamu benar (Tafsir Kemenag RI).

5. Macam-Macam Kesulitan Membaca al-Qur'an

Peserta didik dapat dikatakan mengalami kesulitan membaca al-Qur'an ketika tidak mampu dalam mengidentifikasi huruf, membaca selaras dengan kaidah tajwid dan membaca huruf sesuai *makhraj*-nya.

a. Kemampuan mengenal huruf

Kemampuan mengenal huruf adalah proses perkembangan peserta didik yang belum tahu menjadi tahu wujud ataupun suaranya. Menurut Seefeld dan Wasik identifikasi huruf merupakan pilar kurikulum peserta didik melalui penyiapan berulang serta memiliki arti sehingga peserta didik mengetahui perihal huruf menjadi suatu kata (Darsih & Hermawan, 2022: 1099). Sedangkan menurut Soedjono Dajowidjojo mengenal huruf merupakan jenjang peserta didik mengalami perkembangan untuk memahami bunyi dan bentuk huruf, sehingga peserta didik bisa mengartikan arti huruf itu sendiri (Trisnawati et al., 2021: 91).

Berdasarkan pendapat diatas, identifikasi huruf merupakan proses pertama peserta didik dalam pembelajaran membaca. Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan membaca adalah membaca l-Qur'an yakni peserta didik belajar mengenal huruf-huruf hijaiyah dan mengucapkannya dengan jelas sehingga dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

Abdurrahman M mengemukakan kesulitan peserta didik dalam mengidentifikasi huruf berkaitan dengan ingatan visual dalam mengenal motif-motif huruf atau ingatan auditif dalam mengetahui suara-suara huruf. Peserta didik dapat mengalami gangguan visual yang mengakibatkan sukar dalam membedakan bentuk dan nama huruf-huruf yang motifnya mirip (Windrawati & Gafur, 2020: 13). Dalam rumpun huruf hijaiyah banyak sekali huruf-huruf yang bentuknya hampir sama, bagi peserta didik yang memori ingatannya terganggu akan sulit untuk paham huruf-huruf hijaiyah.

b. Melafalkan huruf sesuai makhorijul huruf

Menurut istilah makhorijul huruf atau biasa disebut dengan shifatul huruf dapat dimaknai sebagai tempat munculnya huruf yakni pusat berakhirnya suara sehingga setiap huruf dapat terbedakan (Fajrianita et al., 2023: 9024). Makhorijul huruf menjadi salah satu dasar untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik, karena dengan makhorijul huruf peserta didik mampu membedakan sifat huruf yang hampir sama.

Makhorijul huruf hijaiyah yang berjumlah 18 huruf dibagi menjadi 5 bagian, diantaranya yaitu: 1) *al-lauf*, adalah huruf-huruf yang suaranya keluar dari rongga mulut dan tenggorokan. 2) *al-halq*, yaitu huruf-huruf yang tempat suaranya di tenggorokan. 3) *al-lisan*, yaitu huruf-huruf yang suaranya keluar dari lidah. 4) *ash-shafatain*, yaitu huruf-huruf yang suaranya keluar dari dua bibir. 5) *al-khoisyum*, adalah huruf-huruf yang suaranya keluar dari pangkal hidung (Ridho et al., 2023: 3).

c. Membaca sesuai kaidah tajwid

Membaca al-Qur'an erat kaitannya dengan ilmu tajwid, karena dalam implementasinya tajwid merupakan pilar yang utama dan wajib diketahui oleh setiap muslim. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tata cara membaca al-Qur'an dengan benar, yakni dengan melafalkan huruf sesuai makhorijnya dan selaras dengan

karakter suara serta memahami kapan waktu untuk berhenti (waqaf) dan kapan untuk memulainya kembali (Syaifullah et al., 2021: 2).

Dalam mengimplementasikan ilmu tajwid setiap huruf mempunyai hukum khusus tatkala bertemu dengan lafadz atau huruf yang dihadapannya, seperti yang kita tau *idgham, iqlab, ikhfa, idzhar* dan lain sebagainya. Disisi lain terdapat hukum waqaf yang mengajarkan kapan waktu harus berhenti membaca, boleh berhenti dan boleh tidak, tidak boleh berhenti dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui kesulitan membaca al-Qur'an adalah tidak dapat membaca huruf dengan baik, tidak benar dalam melafalkan huruf, dan tidak memahami tajwid serta hukum-hukumnya. Sebagian besar kesulitan tersebut dipengaruhi oleh minimnya memori visual dan audio ketika sedang belajar.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca al-Qur'an

Berdasarkan penelitian (Mulia & Kosasih, 2021: 273) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca al-Qur'an yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal

- 1) Daya ingat rendah. Peserta didik yang mempunyai daya ingat dibawah standar beresiko mengalami kesulitan ketika belajar membaca al-Qur'an.
- 2) Gangguan pada alat indra. Seseorang yang indranya terganggu seperti cacat mata atau gangguan pada telinga akan menghambat proses pembelajaran.
- 3) Tingkat kecerdasan. Intelegensi peserta didik menjadi salah satu pengaruh terhadap perkembangan belajar.
- 4) Kebiasaan belajar. Seseorang yang memiliki waktu belajar yang banyak relatif akan lebih cepat dalam menyerap pembelajaran.

- 5) Minat dan motivasi diri. Keinginan dan motivasi diri yang kuat untuk mampu dan bisa, sangat mempengaruhi perkembangan dalam belajar peserta didik.
 - 6) Konsentrasi. Salah satu pemicu masuknya pembelajaran terhadap peserta didik adalah tingkat konsentrasi yang tinggi.
 - 7) Rasa percaya diri. Hal ini berkaitan dengan minat dan motivasi, ketika seseorang mempunyai rasa percaya diri terhadap sesuatu yang ingin ia pahami maka ia akan mendapatkannya.
- b. Faktor eksternal
- 1) Keadaan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang utama bagi seorang anak, maka besar sekali pengaruh yang diberikan. Peserta didik yang mendapat perhatian lebih dan suasana rumah yang kondusif akan meningkatkan kemampuan belajar.
 - 2) Keadaan ekonomi. Peserta didik yang terlahir dalam keluarga yang mempunyai ekonomi berkecukupan maka fasilitas belajar akan terpenuhi, akan tetapi sebaliknya peserta didik dalam keadaan ekonomi yang kurang akan minim dengan fasilitas belajar yang ia miliki. Namun tidak jarang anak yang terlahir dalam keadaan ekonomi keluarga yang kurang akan memiliki semangat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang memiliki ekonomi berlebih.
 - 3) Faktor sekolah. Sarana dan prasarana sekolah memiliki peran penting terhadap perkembangan belajar peserta didik. Dengan program-program unggulan tiap sekolah dapat meningkatkan pembelajaran peserta didik dengan maksimal.
 - 4) Faktor lingkungan sosial. Keadaan tempat tinggal memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan belajar peserta didik. Lingkungan yang baik akan memberikan motivasi yang mempengaruhi kemampuan belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian diatas kesulitan, membaca al-Qur'an yang dialami oleh peserta didik disebabkan faktor internal dan faktor eksternal dan merupakan sebab yang mendasari permasalahan.